

IMPLEMENTASI PEMUPUKAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq) POLA MASYARAKAT PADA LAHAN PASANG SURUT DI DESA BANGKO KANAN DAN BANGKO KIRI KECAMATAN BANGKO PUSAKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Gulat ME Manurung, Armaini dan Nurlela
Fakultas Pertanian Universitas Riau

ABSTRAK

Salah satu alternatif lahan untuk budidaya kelapa sawit adalah lahan pasang surut, tetapi lahan pasang surut banyak kendala agronomis untuk usaha budidaya tanaman, diantaranya pola tata air dan keterbatasan kondisi fisik dan kimianya, yakni keracunan sulfat, besi, aluminium, kesuburan rendah dan toksisitas salinitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan suatu teknologi pengolahan yang tepat dan efisien, salah satunya adalah dengan pemberian pupuk yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemupukan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) yang dilakukan oleh masyarakat pada lahan pasang surut di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan di lahan pasang surut Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode Survey dan teknik penentuan populasi sebagai objek penelitian menggunakan metode *Purposive Random Sampling*. Jumlah sampel minimal 5% dari total populasi yang ditentukan secara proposional, data implementasi pemupukan dan teknik budidaya dianalisis secara deskriptif dan ditabulasikan dalam bentuk tabel. Dilihat dari konsep pemupukan bahwa petani belum melakukan pemupukan dengan waktu pemberian yang tepat 87,5%, dosis sesuai anjuran 100%, jenis pupuk yang dibutuhkan tanaman 5%, cara pemupukan 100%, dan kualitas pupuk 5%, sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit petani sampel pertumbuhannya tidak optimal seperti daun agak menguning, daun muda atau pucuk patah, daun tua mengering, daun keriting atau mengkerut, batang kecil, bonggol kecil, dan tanaman kerdil dan yang dibudidayakan oleh Dinas Perkebunan pertumbuhannya optimal seperti daun hijau, daun berkembang sempurna, batang lebih besar, bonggol besar dan tanaman tidak kerdil.

Kata kunci: Kelapa sawit, lahan pasang surut, implementasi pupuk.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dan produk turunannya telah menjadi komoditas perdagangan internasional yang menyumbangkan devisa terbesar bagi negara dari ekspor non-migas tanaman perkebunan. Pencapaian hasil produksi kelapa sawit yang tinggi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: faktor lingkungan, faktor genetik dan teknik budidaya. Faktor lingkungan meliputi iklim, dan kelas kesesuaian lahan. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanam atau varietas tanaman kelapa sawit yang unggul. Teknik budidaya kelapa sawit merupakan faktor yang penting dalam memaksimalkan potensi produksi kelapa sawit. Teknik budidaya yang tidak sesuai dengan standar rekomendasi dapat mempengaruhi produksi tandan buah segar (TBS). Sebagai contoh akibat kesalahan pemupukan dapat menurunkan produksi TBS hingga 13% dari produksi normal (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005), dengan produksi yang tinggi, CPO yang dihasilkan juga akan tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Lahan tanam yang umum digunakan dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah lahan kering, hal ini dikarenakan lahan kering merupakan bagian tanah yang cukup subur dan ketersediaan unsur haranya cukup baik. Sekarang ini ketersediaan tanah yang subur dan potensial untuk pertanian semakin berkurang akibat dari alih fungsi lahan, sehingga mengakibatkan tanah marginal menjadi alternatif untuk digunakan dan salah satunya adalah lahan pasang surut.

Kecamatan Bangko Pusako merupakan salah satu daerah pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 732,51 km² dan terdiri dari 16 desa, dimana sebanyak 14 desa di Kecamatan ini masih termasuk dalam klasifikasi swadaya dan swakarya, dan 2 desa sudah termasuk desa swasembada (Badan Pusat Statistik Riau, 2012). Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bangko Pusako merupakan daerah yang cukup luas areal kelapa sawit petani masyarakat di lahan pasang surut terutama di Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri Kabupaten Rokan Hilir. Luas lahan pasang surut di Desa Bangko Kanan 416 ha dan 914 ha di Desa

Bangko Kiri. Hal ini akan sangat menarik jika diteliti aspek budidaya kelapa sawit pada lahan pasang surut khususnya aspek pemupukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemupukan kelapa sawit (*Elaeis quineensis* Jacq) yang dilakukan oleh masyarakat pada lahan pasang surut di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di lahan pasang surut Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir selama 3 bulan, mulai dari bulan April 2013 sampai Juni 2013 dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: pra survey, pembuatan kuisisioner, survey (Pengambilan data, analisis data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan). Penelitian ini menggunakan metode Survey dan teknik penentuan populasi sebagai objek penelitian menggunakan metode *Purposive Random Sampling*. Jumlah sampel minimal 5% dari total populasi yang ditentukan secara proposional, data implementasi pemupukan dan teknik budidaya dianalisis secara deskriptif dan ditabulasikan dalam bentuk table.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Lokasi Penelitian. Kecamatan Bangko Pusako terdiri dari 16 Desa, Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri merupakan desa yang dituju sebagai lokasi penelitian. Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri merupakan Desa yang memiliki lahan gambut dan lahan mineral. Kedua desa ini merupakan daerah pasang surut yang mengalami banjir saat pasang besar bersamaan dengan curah hujan yang cukup tinggi. Adapun gambaran umum tentang monografi kedua desa tercantum pada (Tabel 1).

Faktor Sosial yang Mempengaruhi Implementasi Pemupukan. Implementasi pemupukan merupakan keseluruhan aplikasi pemupukan yang dilakukan petani di lapangan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor sosial adalah segala sesuatu yang

berkaitan dengan petani sampel yang melakukan usaha tani kelapa sawit di kecamatan Bangko Pusako. Menurut Soekartawi (1993), aspek yang mempengaruhi petani sampel dalam mengelola usaha tani diantaranya usia, pendidikan, dan besarnya tanggungan keluarga. Disamping itu faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman berusaha tani.

Implementasi Pemupukan Kelapa Sawit.

Faktor yang mempengaruhi respon tanaman terhadap pupuk di lapangan adalah: pembibitan kelapa sawit, pembukaan lahan, penanaman dan perawatan tanaman yang meliputi penyulaman, penanaman tanaman penutup tanah (Cover Crop), pemberantasan gulma dan penunasan.

Teknik Budidaya yang Mempengaruhi Efektivitas Pemupukan Kelapa Sawit. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pemupukan di lapangan adalah bibit kelapa sawit, penanaman dan perawatan tanaman yang meliputi: penyulaman, penanaman tanaman penutup tanah (cover crop), pemberantasan gulma, penunasan dan pengaturan saluran drainase.

Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian. Kecamatan Bangko Pusako merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 732,52 km². Kecamatan Bangko Pusako merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat 5-10 meter dari permukaan laut. Berdasarkan letak administratif Kecamatan Bangko Pusako berbatasan dengan Kecamatan Bangko di sebelah utara, Kecamatan Tanah Putih disebelah selatan, Bagan Sinembah di sebelah barat, dan Kecamatan Rimba Melintang di sebelah timur.

Faktor Sosial yang Mempengaruhi Implementasi Pemupukan. Data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa 80% responden berada pada rentang kelompok umur e' 25-55 tahun dan jumlah yang terkecil berada pada rentang kelompok umur > 55 tahun sebanyak 20%. Dengan melihat umur angkatan kerja adalah 15-55 tahun seperti yang diungkapkan oleh Yasin dan Ahmad (1996), maka diperkirakan 80% petani sampel digolongkan dalam kelompok umur produktif

Tabel 1. Monografi Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepala Keluarga (KK)	Ketinggian (Mdpl)
1.	Bangko Kanan	45	2731	838	6-10
2.	Bangko Kiri	40	2142	527	6-10

Sumber: Kantor Camat Bangko Pusako

sedangkan sisanya 20% tergolong dalam kelompok umur tidak produktif. Dengan kondisi umur petani sampel yang produktif maka diharapkan petani sampel memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga tenaga kerja yang lebih besar terhadap kegiatan usaha tani terhadap kegiatan usaha tani kelapa sawit sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan dari tanaman kelapa sawit dan yang akan berpengaruh terhadap produksinya.

Tingkat pendidikan formal petani sampel bervariasi, mulai dari Sekolah Dasar (SD), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar petani sampel berpendidikan SD dengan jumlah 60%. Sedangkan petani sampel yang berpendidikan SLTP dengan jumlah 22% dan petani sampel yang berpendidikan SLTA berjumlah 18% dari petani sampel.

Rendahnya tingkat pendidikan petani sampel dapat menjadi kendala dalam upaya peningkatan pembangunan karena pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar dalam pengembangan pertanian (Mosher, 1984). Sedangkan menurut Sastratmadja (1985), produktifitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan dan kekuatan fisik yang

dimiliki tetapi ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang pernah dilaluinya.

Data pada Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sampel yang tertinggi adalah 1-3 jiwa yaitu 52%, dengan demikian pada umumnya jumlah tanggungan keluarga petani sampel cukup besar. Mubyarto (1989), menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga makin besar pula jumlah pengeluaran petani, tetapi Hernanto (1995), mengemukakan bahwa anggota keluarga bukan merupakan ketergantungan, melainkan sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan.

Data pada Tabel 7, menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tani yang tertinggi petani sampel berkisar antara 8-11 tahun mencapai 50%, dan hanya 3% yang memiliki pengalaman 16-20 tahun. Menurut Hernanto (1995), bahwa pengalaman berusaha tani merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Pengalaman merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berusaha tani karena pada hakekatnya pengalaman berhubungan erat dengan ketrampilan petani dalam mengelola usaha taninya. Semakin lama semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya.

Tabel 6. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Desa				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Bangko Kanan		Bangko Kiri			
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	1 – 3	11	65	10	43	21	52
2.	4 – 6	6	35	11	48	17	43
3.	7 – 9	-	-	2	9	2	5
	Jumlah	17	100	23	100	40	100

Tabel 7. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

No	Pengalaman Berusahatani Kelapa sawit (Tahun)	Desa				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Bangko Kanan		Bangko Kiri			
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	3 – 7	5	29	3	13	8	20
2.	8 – 11	10	59	10	43	20	50
3.	12 – 15	2	12	9	40	11	27
4.	16 – 20	-	-	1	4	1	3
	Jumlah	17	100	23	100	40	100

Data pada Tabel 8, menyatakan bahwa persentase luas lahan untuk desa Bangko Kanan 29% memiliki lahan seluas < 2 ha, 11 % memiliki luas lahan > 2-6 ha dan hanya 6% yang memiliki luas lahan > 6 ha. Untuk desa Bangko Kiri 44% memiliki lahan seluas < 2 ha, 56% memiliki luas lahan > 2-6 ha dan hanya 2,5% yang memiliki luas lahan > 6 ha. Persentase luas lahan dari kedua desa tersebut yang paling besar adalah luas lahan > 2-6 ha yaitu sebanyak 60% dari responden. Luas lahan akan mempengaruhi jumlah tanaman kelapa sawit, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula perawatan yang akan dilakukan oleh responden.

Data pada Tabel 9, menunjukkan bahwa persentase pendapatan petani sampel untuk desa Bangko Kanan 12% pendapatannya masih di bawah Rp. 1.000.000, 70% pendapatannya di atas Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000, dan 18% pendapatannya di atas Rp. 2.000.000. Sedangkan untuk desa Bangko Kiri 13% pendapatan petani sampel masih di bawah Rp. 1.000.000, 77% pendapatannya di atas Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000, dan 15% pendapatan petani sampel di atas Rp. 2.000.000. Dari kedua desa tersebut penghasilan yang paling dominan adalah antara Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000.

Pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan tumbuh dengan optimal sebanding dengan pemupukan yang dilakukan. Kebutuhan hara tanaman kelapa sawit ini tentu saja tidak cukup dipenuhi oleh hara tanah semata, tetapi masukan (input) yang juga besar berupa pupuk. Pemberian pupuk bertujuan untuk menambahkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan. Pemberian pupuk yang benar dapat meningkatkan pertumbuhan dan nantinya dapat meningkatkan produktifitas tanaman. Kekurangan atau defisit unsur hara tanaman, dapat diketahui dari gejala-gejala tanaman. Defisiensi unsur hara yang berlebihan dapat menurunkan pertumbuhan vegetatif tanaman kelapa sawit yang akan berpengaruh terhadap produktifitasnya.

Implementasi Pemupukan Kelapa Sawit.

Pemupukan kelapa sawit yang benar bertujuan untuk menambah unsur-unsur hara yang kurang dipasok tanah, yang perlu untuk pertumbuhan vegetatif yang normal dan produksi tandan buah segar (TBS) yang optimal. Kekurangan atau defisiensi unsur hara tanaman, dapat diketahui dari gejala-gejala yang tampak pada tanaman. Defisiensi unsur hara yang berlebihan dapat menurunkan pertumbuhan vegetatif tanaman bahkan dapat menyebabkan kematian tanaman sawit. Pemupukan

Tabel 8. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan Yang Dimiliki

No	Luas Lahan (Ha)	Desa				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Bangko Kanan		Bangko Kiri			
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	< 2	5	29	10	44	15	37,5
2.	> 2 – 6	11	65	13	56	24	60
3.	> 6	1	6	-	-	1	2,5
	Jumlah	17	100	23	100	40	100

Tabel 9. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Pendapatan Perbulan

No	Pendapatan Juta/bulan (Rp)	Desa				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Bangko Kanan		Bangko Kiri			
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1.	< 1	2	12	3	13	5	12
2.	> 1 – 2	12	70	17	77	29	73
3.	> 2 – 4	3	18	3	13	6	15
	Jumlah	17	100	23	100	40	100

yang efektif dan efisien untuk pertumbuhan vegetatif dari kelapa sawit adalah dengan memperhatikan beberapa hal yaitu jenis dan dosis pupuk, cara pemberian pupuk, waktu pemupukan, tempat dan aplikasi serta pengawasan dalam pelaksanaan pemupukan.

Waktu pemupukan yang dianjurkan menurut Dinas Perkebunan yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur adalah pada saat akhir musim penghujan dan awal musim penghujan, sehingga kelembaban yang tercipta menyebabkan pupuk tidak mudah terevaporasi dan pada musim kemarau pupuk yang sudah terlarut tidak terbawa run off dan tujuan dari pemupukan tersebut tercapai. Pemupukan dilakukan dengan sistem tebar atau sistem benam (pocket). Pada sistem tebar, pupuk ditebar dengan jarak 0,5 meter hingga pinggir piringan tanaman muda, dan pada jarak 1-2,4 meter pada tanaman dewasa.

Teknik Budidaya yang Mempengaruhi Efektivitas Pemupukan Kelapa Sawit. Menurut Risza (2001), persilangan D x P yang dipilih sebagai bahan tanaman adalah persilangan yang baik secara ekonomis, antara lain: produksi minyak dan inti perhektar tinggi, sifat perkembangan yang cepat dan daya tahan terhadap penyakit. Faktor yang menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman sawit adalah kualitas bibit. Umur tanaman kelapa sawit mulai ditanam sampai peremajaan/ replanting kembali dapat mencapai 25–35 tahun. Maka jenis bibit dan kualitas bibit menjadi perhatian utama.

Pembangunan sistem drainase di perkebunan terutama ditujukan untuk mengendalikan kelembaban tanah sehingga kadar airnya stabil antara 20-25% dengan kedalaman arus air maksimum 60 cm. pembangunan drainase juga diusahakan terhindar dari kejenuhan air secara terus-menerus selama maksimal 2 minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1995. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2011. Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Riau Dalam Angka.
- Mangoensoekarjo, S. dan H. Semangun. 2005. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 605 hal.
- Mosher. 1984. Pengembangan Pertanian. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengembangan Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Sastraatmadja, E. 1985. Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. Rajawali Pers. Jakarta
- Yasin, A. Z. Fachri dan Ahmad. 1996. Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Angkasa. Bandung.